

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi atau dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena ilmiah. Menurut Kerlinger (1973) teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling berkaitan mengaitkan yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atau fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang terkait dalam fenomena dengan tujuan memberikan eksplanasi dan prediksi atau fenomena tersebut.

Gibbs (1972) mendefinisikan teori sebagai suatu kumpulan statemen yang mempunyai kaitan logis, merupakan, cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau ciri-ciri suatu kelas, peristiwa atau sesuatu benda. Ahli lain, Hage (1972) menyatakan bahwa teori harus mengandung tidak hanya konsep statemen tetapi juga definisi, baik definisi teoritis maupun definisi operasional dan hubungan logis yang bersifat teoritis dan operasional antara konsep maupun statemen tersebut.⁹

Bahar, menyatakan bahwa posisi teori pada pendekatan kualitatif harus diletakkan sesuai dengan maksud penelitian yang dikerjakan. Pertama, untuk penelitian yang bermaksud menemukan teori dari dasar, paling tidak ada tiga aspek fungsi teori yang dimanfaatkan :

- a. Konsep-konsep yang ditemukan pada teori terdahulu dapat “dipinjam” sementara (sampai ditemukan konsep yang sebenarnya dari kanvas) untuk merumuskan masalah, membangun kerangka pikir, dan menyusun bahan wawancara.
- b. Ketika penelitian sudah menemukan kategori-kategori dari data yang dikumpulkan, ia perlu memeriksa apakah sistem kategori serupa telah ada

⁹ Yasir, *Teori Komunikasi* (Pekanbaru : Pusbangdik, 2011), 2.

sebelumnya. Jika ya, maka peneliti perlu memahami tentang apa saja yang dikatakan oleh peneliti lain tentang kategori tersebut. Hal ini dilakukan hanya untuk perbandingan saja, bukan untuk mengikutinya; dan

- c. Proposisi teoritik yang ditemukan dalam penelitian kualitatif (yang memiliki hubungan dengan teori yang sudah dikenal) merupakan sambungan baru untuk memperluas teori yang sudah ada. Demikian pula, jika ternyata teori yang ditemukan identik dengan teori yang sudah ada, maka teori yang ada dapat dijadikan sebagai pengabsahan dari temuan baru itu.

Untuk peneliti yang bermaksud memperluas teori yang sudah ada, teori tersebut bermanfaat bagi peneliti pada tiga hal berikut:

- a. Penelitian dapat dimulai dari teori terdahulu tersebut dengan merujuk kerangka umum teori itu. Dengan kata lain, kerangka teoritik yang sudah ada bisa digunakan untuk menginterpretasi dan mendekati data. Namun demikian, penelitian yang sekarang harus dikembangkan secara tersendiri dan terlepas dari teori sebelumnya. Dengan demikian, penelitian dapat dengan bebas memilih data yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan teori awalnya dapat diubah, ditambah atau dimodifikasi.
- b. Teori yang sudah ada dapat dimanfaatkan untuk menyusun sejumlah pertanyaan atau menjadi pedoman dalam pengamatan/ wawancara untuk mengumpulkan data awal.
- c. Jika temuan penelitian sekarang berbeda dari teori yang sudah ada, maka penelitian dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa temuannya berbeda dengan teori yang ada.

Kajian teori adalah gambaran terhadap seperangkat kumpulan konsep/konstruk, definisi dan proposisi yang terkait secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi tentang fenomena atau gejala.¹⁰

1. Agenda Setting : Teori Penulisan Editorial

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agenda Setting. Teori ini dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 65.

Shaw. Menurut mereka khalayak tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti penting diberikan

Pada suatu isu atau topik dari cara media massa memberikan penekanan pada topik tersebut. Adapun asumsi-asumsi mengenai agenda setting sebagai berikut:

- a. Bahwa media mempunyai kekuatan untuk menciptakan agenda publik. Apa yang dianggap penting oleh media, maka dianggap penting pula oleh publik.
- b. Berfokus pada interaksi khalayak dengan media.
- c. Motivasi khalayak untuk mencari panduan dan persepsi khalayak terhadap isu publik.
- d. Menggabungkan sejumlah ide yang mirip.

Model Teori Agenda Setting menghidupkan kembali model Jarum Hipodermik, tetapi dengan fokus penelitian bergeser. Efek pada sikap dan pendapat pada efek kesadaran dan pengetahuan, dari efek efektif ke kognitif.¹¹ Menurut asumsi teori ini media punya kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan kepada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Artinya, dengan menggunakan agenda setting pers memiliki kekuatan yang besar untuk mengarahkan persepsi dan perhatian khalayak tentang realitas sosial yang dikembangkan. Teori ini menyimpulkan bahwa meningkatkan nilai penting suatu topik media massa (khususnya surat kabar) menyebabkan nilai penting topik tersebut kepada khalayak.¹²

Menurut Cohen (1963), hampir satu dasawarsa sebelum Mc Combs dan Shaw mengemukakan model agenda setting dengan singkat dan menyatakan asumsi dasar model ini. Bagaimana media membentuk persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap penting, dengan teknis

¹¹ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2006), 68.

¹² Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, 69.

pemilihan dan penonjolan media akan memberikan *cues* tentang mana isu yang penting karena model agenda setting mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada satu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan ini. Singkatnya apa yang dianggap penting pula oleh masyarakat, dan apa yang dilupakan media, akan kuput juga dari perhatian masyarakat.¹³

Media sudah menyusun agendanya, mereka akan memberikan penekanan pada satu isu yang lebih banyak dibandingkan isu lainnya. Isu yang satu dianggap lebih penting dan mengecilkan informasi yang lain, padahal yang dianggap penting media mungkin sesungguhnya tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat terkadang juga melihat bahwa suatu isu memang penting karena dimunculkan oleh media dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi.

Proses Agenda Setting bekerja :

Stephen W. Littjohn mengatakan beroperasi dalam tiga bagian.

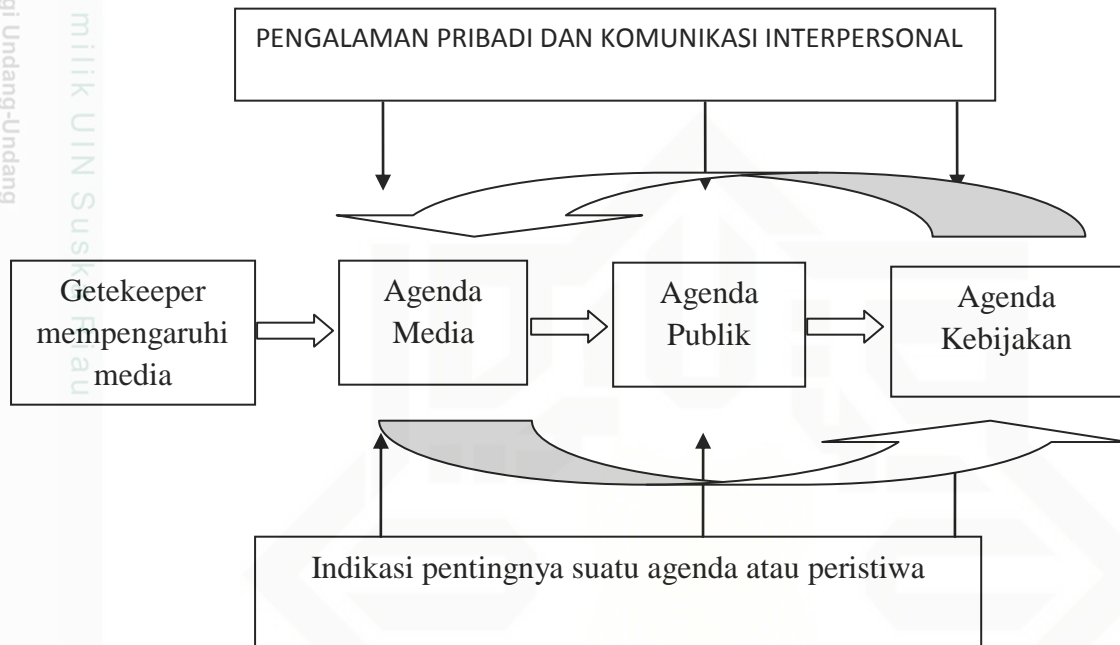
1. Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini memunculkan masalah bagaimana agenda media itu terjadi pada waktu pertama kali.
2. Agenda media dalam banyak hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pertanyaan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media maupun mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya.
3. Agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi kedalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu.¹⁴

Teori Agenda Setting ini juga menyiratkan adanya bebrbagai efek yang mungkin muncul Agenda seting dapat terjadi baik disengaja maupun tidak, ditentukan oleh media sendiri atau oleh pembuat kebijakan, atau

¹³ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* , 69.

¹⁴ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* , 68.

bahkan dipengaruhi oleh publik. Model agenda setting digambarkan dalam bentuk skema berikut:



Bagan 2.1 Skema Proses Agenda Setting¹⁵

Sebagai *gatekeeper* informasi, pers memiliki dengan selektif berita-berita yang akan dilaporkan, menentukan apa yang harus dilaporkan, dan bagaimana melaporkannya. Orang akan cenderung terpengaruh oleh berita-berita dari media massa yang dibaca atau rumusannya merupakan tiga serangkai yaitu agenda media, agenda publik dan agenda kebijaksanaan. Pertama, isu-isu yang akan dibahas dan diset dalam media tersebut adalah agenda media. Kedua agenda media dalam beberapa hal memengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang dipikirkan public disebut agenda publik. Ketiga agenda publik dalam beberapa hal memengaruhi atau berinteraksi dengan pengambilan kebijakan penting disebut agenda kebijaksanaan (*policy agenda*).

McCombs dan Shaw menyatakan bahwa khalayak tidak hanya mempelajari isu publik dan berbagai hal lainnya yang diberitakan di media, namun juga mempelajari seberapa penting sebuah isu atau topic

¹⁵ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, 160.

berdasarkan penekanan yang diberikan media terhadap topik-topik tersebut.¹⁶

Rogers dan Dearing juga memberikan sumber tambahan bagi munculnya ketidakpastian dari efek agenda setting. Pertama, media memiliki kredibilitas yang berbeda-beda sehingga tidak semua media memiliki efek yang sama pada khalayak. Kedua, pesan media tidak selalu sama dengan pengalaman pribadi yang diperoleh dari lingkungan. Ketiga, jumlah orang mungkin memiliki nilai-nilai yang berbeda berkaitan berita peristiwa yang disebarkan media massa.

Secara tidak langsung khalayak akan tertarik pada agenda yang sudah ditentukan media. Surat kabar harian Riau Pos adalah sebuah media yang orientasinya tidak bisa lepas dari kepentingan bisnis (media sebagai lembaga ekonomi), namun tetap mengutamakan independen. Hal ini yang menjadi salah satu indikator bagi media tersebut untuk melakukan sebuah setting konsep sesuai dengan segmennya.

2. Urgensi Kebijakan Redaksional

Sikap, posisi dan pandangan suatu media merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kebijakan redaksi. Namun, untuk mengimbangi kebijakan tersebut, perlu memasukkan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini seperti dikatakan Djudjuk Juyoto, “Redaksi juga harus mampu menganalisa yang akan diturunkan, yakni adanya daya timbang dan kebijakan redaksionalnya. Tentunya untuk merealisasikan kenyataan semacam itu, dituntut oleh nilai-nilai, norma-norma, dan standar yang harus diberlakukan dalam kehidupan masyarakat. Yakni mampu membangun secara spiritual dan materialnya.”¹⁷

Produk jurnalisme (berita) tidak dapat dipisahkan dari kebijakan redaksional yang ada dalam *newsroom*, termasuk penghayatan nilai-nilai jurnalisme yang dianut oleh redaktur dan jurnalis di lapangan. Kebijakan redaksi adalah pedoman (baik tertulis maupun tidak tertulis), yang menjadi

¹⁶ Yasir, *Teori Komunikasi*, 162.

¹⁷ Djudjuk Juyoto, *Jurnalistik Praktis, Sarana Pergerakan Lapangan Kerja Raksasa* (Jogjakarta: Nur Cahaya, 1985), 31.

buku suci redaksi dalam mengelola *news room* (mulai dari menentukan isu liputan, angle liputan, memilih narasumber, penugasan, sampai format tulisan dan sebagainya. Dengan kata lain, kebijakan redaksi (*editorial policy*) merupakan kaidah bagi setiap langkah operasional pemberitaan.

Kebijakan redaksional (*Editorial policy*) bisa disebut juga sebagai ketentuan yang disepakati oleh redaksi media massa tentang kriteria berita atau tulisan yang boleh dan tidak boleh dimuat atau disiarkan, juga kata, istilah, atau ungkapan yang tidak boleh dan boleh dipublikasikan, sesuai dengan visi dan misi media.

Kebijakan redaksi merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitakan atau menyiarkan suatu berita. Kebijakan redaksi juga merupakan sikap redaksi suatu lembaga media massa. Terutama media cetak, terhadap masalah actual yang sedang berkembang, yang biasanya dituangkan dalam bentuk tajuk rencana.

Kebijakan redaksi itu penting untuk menyikapi suatu peristiwa karena dalam dunia pemberitaan yang penting bukan saja peristiwa, tetapi juga sikap terhadap peristiwa itu sendiri. Kalau suatu media massa tidak memiliki kebijakan redaksi, maka dapat dipastikan beritanya tidak akan konsisten, karena tidak mempunyai pendirian dalam memberitakan suatu peristiwa, ia menjadi keranjang sampah yang memuat apa saja.

Media massa yang beritanya tidak konsisten itu tidak akan mendapatkan kredibilitas yang tinggi di mata khalayak. Padahal besar tidaknya pengaruh suatu media massa tidak semata-mata pada jumlah oplahnya satau banyaknya pendengar atau penonntonya tetapi juga kredibilitasnya.¹⁸

Kebijakan redaksi yang juga sangat penting dalam media massa adalah editorial. Editorial merupakan kebijakan redaksi yang berisi sikap media massa yang ditulis secara terpisah dan berita yang disiarkan oleh media massa yang bersangkutan.

¹⁸ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, 150.

Domain kebijakan media massa bermaksa muatan nilai yang dikandung kebijakan tersebut, seperti globalisasi, ekonomi global dan sebagainya. Ia bisa disebut sebagai konteks kebijakan media massa. Karena media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Oleh karenanya, sebagaimana dengan politik atau ekonomi, media merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas.¹⁹

Dalam penulisan editorial, ada aturan atau prinsip dasar yang harus dipatuhi sebagai pedoman yang tertuang dalam kebijakan redaksi. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan warna politik yang dianut media bersangkutan.

Menurut Gunawan Wirandi, kebijakan secara umum diartikan sebagai kearifan mengelok. Dalam ilmu sosial, kebijakan diartikan sebagai dasar-dasar haluan untuk menentukan langkah-langkah untuk tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan.²⁰

3. Regulasi Media

Regulasi media adalah kontrol dan pembinaan media massa oleh pemerintah dan lembaga lainnya. Ini semua diatur di dalam Hukum yang memiliki aturan dan prosedur untuk mencapai berbagai macam tujuan, misalnya dalam hal intervensi dalam melindungi kepentingan umum yang dinyatakan di dalam regulasi media, serta mendorong persaingan dan pasar media yang efektif, atau menetapkan standar teknis umum.

Sasaran utama dari regulasi media ini adalah pers, radio dan televisi, tetapi juga dapat mencakup film, musik rekaman, telegram, satelit, penyimpanan dan teknologi distribusi (disk, kaset, dan sebagainya), internet, ponsel, dll. Regulasi media merupakan perangkat media massa yang memiliki peraturan, dimana semuanya diatur oleh Pemerintah dan

¹⁹ H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009), 160.

²⁰ Dewan Pers, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 8, (Jakarta : Pt. Cipta Adi Pustaka, 1991), 263.

beberapa badan yang membawahi media massa, peraturan diatur dalam hukum dan aturan yang sesuai dengan prosedur. Regulasi Media adalah aturan-aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan yang mengatur hubungan dan operasional media massa, regulasi sangat penting bagi keteraturan dan keseimbangan hubungan media massa dengan pemerintah, masyarakat, sesama media massa dan media secara global.

Di Indonesia regulasi diatur di dalam undang-undang dan beberapa kebijakan atau regulasi lainnya yang turut mengatur komunikasi di Indonesia, khususnya mengatur tentang media. Regulasi-regulasi tersebut adalah aturan-aturan dan kebijakan yang sangat penting bagi keteraturan dan keseimbangan hubungan media dengan pemerintah, masyarakat,

industri media dan secara global media. Regulasi yang mengatur media tersebut adalah :

- a. UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, yang mengatur tentang informasi publik.
- b. UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, yang mengatur tentang pers di Indonesia yaitu perusahaan pers, dewan pers, kantor berita, wartawan, organisasi pers, pers nasional, pers asing, penyensoran, pembredelan, hak tolak, hak jawab, hak koreksi, kewajiban koreksi, kode etik jurnalistik.
- c. UU No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran yang mengatur penyiaran di Indonesia yaitu televisi, radio, siaran iklan (niaga dan layanan masyarakat), spektrum frekuensi radio, lembaga penyiaran, sistem penyiaran nasional, izin penyelenggaraan penyiaran.
- d. UU No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, yang mengatur tentang informasi elektronik, transaksi elektronik, dokumen elektronik, sistem elektronik, penyelenggaraan sistem elektronik, jaringan sistem elektronik, agen elektronik, tanda tangan elektronik.
- e. UU No. 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Undang-undang ini turut dikategorikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam regulasi media terkait pengaturan usaha di bidang media dan komunikasi.

Regulasi tersebut juga di atur didalam peraturan pemerintah, keputusan menteri, peraturan gubernur atau bahkan peraturan daerah. sehingga Dalam pelaksanaannya, setiap UU diawasi oleh badan regulasi atau regulator, yang berwenang untuk mengawasi dan menajaga agar Undang undang tersebut berjalan baik dan sesuai dengan ketentuan.

Seperti media berita umum lainnya, media berita memiliki pedoman hukum dengan standar praktek tambahan lainnya. Kode etik jurnalistik memiliki keuntungan :

- a. Kode etik membantu membangun pemahaman profesionalisme bagi mereka yang bekerja untuk satu organisasi berita atau anggota asosiasi berita, dan bagi para wartawan pada umumnya,
- b. Kepatuhan pada kode etik akan menciptakan kredibilitas di mata pembaca dan pemirsa, publik akan percaya pada apa yang ditulis, dilihat dan didengarkan.
- c. Kode etik memberikan ukuran yang seragam untuk mengatasi problem dalam pengumpulan berita. Karya jurnalistik dipengaruhi oleh pelatihan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh jurnalistik. Kode etik dimaksudkan untuk mengatasi problem yang mungkin disebabkan oleh jurnalis yang mungkin pelatihannya kurang dan nilai-nilai yang dibawanya berbeda.²¹

Penulisannya harus tetap memperhatikan etika dan kode etik jurnalistik dan tidak mengangkat isu-isu yang memojokkan seseorang, menyinggung perasaan keagamaan seseorang, menyinggung gender, dan ras.

4. Tugas Redaksi

Redaksi adalah sebuah struktur dan mekanisme yang terdapat di dalam pengelolaan media massa baik itu media online, media elektronik maupun media cetak. Tugas redaksi adalah menentukan apakah suatu

²¹ Tom E Rolnicki DKK, *Pengantar Dasar Jurnalisme*, (Jakarta : Kencana, 2008), 361.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kejadian tertentu bisa menjadi nilai berita atau tidak. Redaksi adalah badan atau institusi dari sebuah media massa yang bertanggung jawab dalam penyiaran dan penerbitan berita di lapangan, penyusunan dan pengeditan, hingga penyiaran atau percetakan.

Dalam menghasilkan sebuah berita setidaknya ada delapan tahapan yang dilaksanakan oleh redaksi yaitu rapat redaksi, reportase dan penulisan berita, editing dan koreksi, lay out, percetakan, posting, atau penyiaran, evaluasi, sirkulasi dan yang terakhir adalah feedback.

5. Penulisan Editorial (Tajuk Rencana)

Editorial atau dikenal juga dengan tajuk rencana, adalah salah satu bentuk tulisan yang biasanya ada dalam surat kabar. Tajuk rencana, menurut Maman Suherman dikenal dengan nama induk karangan, dari bahasa belanda “*hoofd artikel*” dalam bahasa inggris dikenal dengan nama “*leader*” kini disebut editorial, atau disingkat dengan tajuk.²²

Tulisan ini adalah suara nuraini surat kabar, karena di didalamnya tercermin sikap redaksi atau sebuah persoalan. Opini yang dituliskan, diasumsikan dapat mewakili sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi pers yang bersangkutan secara keseluruhan sebagai suatu lembaga penerbitan.

Sebagai suara resmi surat kabar atau majalah yang bersangkutan, editorial juga dianggap merupakan sifat atau pandangan surat kabar dan majalah terhadap suatu berita atau peristiwa, kejadian fakta, gagasan dan opini yang berkembang ditengah masyarakat.

Menurut Assegaff, “tajuk rencana sedikitnya harus mengandung lima unsur yaitu, menyatakan suatu pendapat, pendapat tersebut kemudian disusun secara logis, singkat, menarik dan dapat mempengaruhi para pembuat kebijakan dalam pemerintah atau masyarakat.”²³

Maka editorial Surat Kabar Harian Riau Pos adalah pernyataan redaksi mengenai fakta dan opini yang ditulis secara singkat, lugas, tegas,

²² Septiawan Santana K, *Jurnaisme Kontemporer*, 66.

²³ Haris Sumadiria, *Menulis Artikel Dan Tajuk Rencana, Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis Professional*, (Bandung : Symbiosis Rekatama Media, 2005), 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

logis, menarik dan bertujuan mempengaruhi pendapat atau memberikan interpretasi terhadap berita yang menonjol, sehingga pembaca akan menyimak pentingnya arti berita tersebut.

Dalam hal ini, Joseph Pulitzer menyebutkan beberapa kriteria editorial, diantaranya adalah:

- a. *Clearness of style* (jelas dalam gaya)
- b. *Moral purpose* (tujuan yang bermoral)
- c. *Sound reasoning* (pertimbangan yang sehat)
- d. *Power of influence public opinion* (daya untuk mempengaruhi opini publik).²⁴

Dengan demikian, isi editorial harus dapat menjelaskan dan menyakinkan pembaca dengan memberikan pertimbangan nilai berdasarkan penyajian fakta dan gagasan yang objektif, sehingga ada daya untuk mempengaruhi opini publik.

Sedangkan menurut Rizal Malarangeng membagi tajuk rencana ke dalam tiga model, yaitu :

1. Model Jalan Tengah (MJT)

Walaupun mengandung unsur kritis, tajuk rencana jenis ini sedemikian rupa sehingga terkesan terlalu santun, berputar-putar dan cenderung mengaburkan pesan yang hendak disampaikan. Tajuk seperti ini terkesan ingin menghindari konfrontasi langsung dengan pihak yang diulas atau dikritiknya.

2. Model Angin Surga (MAS)

Hampir serupa dengan tajuk MTJ, haya saja tajuk ini ditujukan bukan untuk menggugat atau mempertanyakan hal-hal tertentu. Tajuk ini ditulis lebih sebagai imbauan dan harapan penulisan. Didalamnya terdapat ungkapan-ungkapan kunci, seperti “ kebersamaan”, “duduk bersama mencari solusi”, “kewajiban kita semua”, dan sebagainya.

²⁴ *Ibid*, 135.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Model Anjing Penjaga (MAP)

Didalamnya dapat dibaca dengan jelas apa yang hendak diperjuangkan dan dikatakan oleh penulisnya. Dengan lugas, berani dan tajam, kritik-kritik yang ada didalamnya bahkan dengan lugas ditujukan kepada pemedang kekuasaan tertinggi di republik kita. Tajuk itu seperti itu lah yang betul-betul menjalankan kodrat media pers sebagai lembaga control dan memberi informasi yang mendidik dan mencerdakan pembaca.²⁵

Sama halnya dengan artikel, editorial juga merupakan sebuah opini. Namun, editorial atau tajuk rencana memiliki karekteristik yang khas, diantaranya adalah :

- a) Opini yang disiapkan oleh pihak redaksi (hanya orang-orang tertentu di jajaran redaksi yang ditunjuk dan diberikan kepercayaan penuh untuk menulis tajuk rencana).
- b) Institusional (suara dan sikap resmi media).
- c) Nama penulis tidak dicantumkan, karena mewakili suara suatu media.
- d) Lebih singkat dibandingkan dengan artikel.
- e) Ditulis secara inferensial (dengan pola penulisan memada, memakna, dan argumentatif).
- f) Makrostrategis dan bersifat umum (bahasan tidak difokuskan pada satu masalah).
- g) Topik yang dibahas sifatnya actual, kontroversial, atau gabungan dari keduanya.
- h) Berjuang untuk menjelaskan berita, menafsirkan berita, meramalkan masa depan, dan menegaskan penilaian moral.
- i) Gaya bahasa yang hidup, lincah, segar, jelas, singkat, populer, tetapi tetap merujuk kepada bahasa baku.
- j) Utuh dan tuntas (tidak bersambung ke edisi berikut).

²⁵ Haris Sumadiria, *Menulis Artikel Dan Tajuk Rencana, Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis Professional*, 83

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- k) Penulisan tajuk rencana terdiri atas tim, bukan perorangan.²⁶

Menurut Suherman ada beberapa unsur penting dalam editorial yaitu :

- a. Fakta

Fakta menjadi faktor penting. Berdasarkan fakta, berbagai opini editorial dibuat gambar permasalahan dideskripsikan dan dicarikan atau diusulkan jalan keluarnya. Tanpa landasan fakta pendapat (opini) sebuah media akan dinilai sebagai fitnah. Yang rugi bukan hanya pihak oleh editorial, tapi media si pembuat tajuk itu akan rugi, kehilangan kredibilitas profesionalismenya.

- b. Interpretasi

Interpretasi menjadi proses penting. Menurut kamus komunikasi, susunan Onong U. Effendy. Interpretasi adalah proses memadukan kegiatan memahami suatu fenomena dengan kegiatan mengungkapkan, menerangkan, dan menerjemahkan menjadi suatu pesan yang siap untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

- c. Opini

Opini disini merupakan pernyataan media terhadap persoalan yang tengah dibahasnya. Melalui pernyataan-pernyataannya, sikap sebuah media terlihat masyarakat paham.²⁷

Sebuah tajuk rencana yang baik memuat hal-hal berikut ini : pernyataan masalah pokok atau topik, alasan mengapa hal itu penting, penyajian fakta-fakta yang bersangkutan dengan topik, pernyataan sikap yang diambil terhadap topik tersebut, evaluasi terhadap mereka yang mengambil sikap lain, pernyataan alternatif lain, pembuatan perbandingan atau analogi dengan isu-isu atau topik-topik lain, dan akhirnya kesimpulan.²⁸

²⁶ Haris Sumadiria, *Menulis Artikel Dan Tajuk Rencana, Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis Professional*, 86-88.

²⁷ Septiawan Santana K, *Jurnalisme kontemporer*, 66-67.

²⁸ Hikmah Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), 249.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Waldrop A. Gayle ada beberapa langkah dalam menulis tajuk rencana:

- a. *Reporting* (pelaporan), Tahap ini adalah tahap mencari permasalahan, dan mengumpulkan bahan. Penulis melakukan dua kegiatan: *by reading* dan *by talking*. Dengan *by reading*, peneliti membaca buku, media, kliping, internet, dan teks-teks lainnya. Sebagai sumber informasi. Melalui *by talking*, peneliti melakukan wawancara dengan para narasumber: dengan pejabat, tokoh masyarakat, atau pihak-pihak yang layak dan kompeten dengan masalah yang akan ditulis.
- b. *Reflection* (refleksi), Merupakan tahap memilah-milah dan mengkasifikasi bahan-bahan dari berbagai sumber tadi. Proses ini membuat penulis menemukan bahan untuk judul, pengantar, isi, dan kesimpulan. Tahap ini berarti pula melakukan cek dan ricek terhadap data yang diragukann kebenarannya.
- c. *Writing* (menulis), Ini merupakan tahap menulis: menyusun dan menyajikan data, fakta atau bahan yang ada kedalam sebuah tulisan tajuk rencana dan menarik, kuat dan penting. Untuk itu, penulis tajuk rencana memaki teknis penulisan jurnalistik, yang membagi susunan penulisan dari : *tittle* (judul), *lead* (teras), *body* (isi), dan *conclusion* (kesimpulan).²⁹

6. Fungsi Tajuk

Dalam pemahaman secara teknis jurnalistik tajuk rencana mempunyai empat fungsi, yang peneliti tegaskan agar setiap jurnalis dan redaksi memperhatikan.

- a. Menjelaskan berita (*explaining the news*)

Artinya tajuk rencana menjelaskan kegiatan-kegiatan penting kepada masyarakat. Ia menggantikan peran guru menerangkan bagaimana suatu peristiwa terjadi, atau hal-hal apa saja yang mengharuskan perubahan sebuah kebijakan pemerintah, atau buruknya dampak sebuah keputusan publik.

²⁹ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontenporer*, 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Menjelaskan latar belakang (*filling in background*)

Tajuk rencana menginformasikan berbagai hubungan yang terjadi pada berbagai peristiwa yang terpisah. Peristiwa yang terjadi sebenarnya digambarkan dan dihubungkan dengan peristiwa actual yang tengah dibahasnya. Fakta-fakta politik, ekonomi atau sosial yang terkait dengan permasalahan dikorelasikan.

c. Meramalkan (*forecasting*)

Penulis tajuk rencana memasukan imajinasinya, untuk memprediksikan atau meramalkan kejadian yang akan datang berdasarkan informasi yang melatar belakangi di tulisnya tajuk rencana.

d. Menyampaikan pertimbangan moral (*passing moral judgment*)

Tradisi jurnalisme menekankan “nurani” masyarakat sebagai tujuan. Isu-isu moral menjadi penyampaian informasi media. Maka itu isi tajuk berisi berbagai pertimbangan moral atau melawan kejahatan, pelanggaran atau kesalahan.³⁰

Penulis editorial yang menulis kejadian yang lebih luas dan global melokasika komentarnya agar sesuai dengan kebutuhan pembaca sasaran. Tajuk rencana adalah suatu koran yang tidak dicantumkan penulisnya, maka opini yang diekspresikan didalamnya biasanya mewakili mayoritas anggota Koran dan dewan tajuk rencana. Dewan tajuk rencana atau editorial mendiskusikan topik-topik, mencari kesepakatan, dan kemudian menghadirkan satu atau beberapa argument untuk mendukung opini yang disepakati suatu media.

Selain itu peneliti harus mampu membedakan mana yang opini, interpretasi dan sebagainya. Dengan demikian editorial yang disampaikan mudah dipahami. Kebijakan redaksional redaksi yang dibuat oleh surat kabar harian Riau Pos dalam menulis editorial.

Editorial ataupun tajuk rencana salah satu rubrik yang ada pada surat kabar. Rubrik ini berisi opini redaktur terhadap suatu masalah atau

³⁰ *Ibid*, 69-70.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peristiwa berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintahan. Alasan-alasan, prinsip-prinsip dan latar belakang jurnalistiknya dapat diteropong melalui editorial tersebut. Oleh karena itu, penulisan editorial haruslah orang yang mengerti betul, bahkan menjiwai visi dan misi surat kabar bersangkutan.³¹ Dan kebijakan redaksi yang dibuat oleh surat kabar harian Riau Pos dalam menulis editorial tentunya harus di rapatkan atau dipertimbangkan isu terhangat apa yang akan di tulis. Biasanya orang yang bertanggung jawab dalam penulisan editorial di surat kabar harian Riau Pos adalah orang-orang yang telah lulus uji kompeten atau lulus uji kewartawanan.

Media Surat Kabar Harian Riau Pos yang bertanggung jawab dalam menulis tajuk rencana adalah Pimpinan Redaksi, wakil Pimpinan Redaksi dan Redaksi pelaksana. Dewan redaksi inilah yang bertugas dalam penulisan editorial dan biasanya dilakukan bergiliran sesuai jadwal yang sudah ditentukan dan pastinya udah melalui kesepakatan media atau pun rapat redaksi.

B. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka didalam penulisan penelitian ini adalah didasarkan pada (1) hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori didalam penelitian yang tengah dilakukan, serta (2) didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusann masalah yang telah ditetapkan didalam BAB 1.

Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan kritisidilihat dari pokok permasalahan, teori, dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

³¹ Redi Panuju, Nalar Jurnalistik : *Dasarnya Dasar Jurnalistik* (Malang : Bayumedia, 2005), 81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Budi Suprpto tentang **“Kebijakan Redaksional Surat Kabar Republikasi Dalam Menentukan Berita Yang Dipilih Menjadi *Headline*.”**³² Dari beberapa judul diatas semua mengkaji mengenai bagaimana kebijakan redaksional pada surat kabar harian . dimana skripsi tersebut menurut penulis sangat berkaitan kebijakan redaksi. Hal ini tentunya juga menambah pengetahuan dalam penyusunan skripsi mengenai penelitian yang penulis lakukan.
2. Penelitian dari Nurhasanah tentang **“Kebijakan Redaksional Surat Kabar Media Indonesia Dalam Penulisan Editorial”**.³³ Sama halnya dengan penelitian lain yang menjadi perbandingan, penelitian ini juga memberikan tambahan masukan dalam kelengkapan yang penulis susun. Penelitian ini hamper mirip dengan skripsi yang akan peneliti buat, karena subjek penelitiannya sama-sama media cetak (surat kabar). Namun tetap surat kabar sebagai subjek, serta objek penelitian kita berbeda. Penulis hanya mengambil konsep dasar peneliti tersebut sebagai perbandingan skripsi yang akan peneliti buat.
3. Penelitian dari Fitri Yuliatun **“ Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Tajuk Rencana Berita Politik Disurat Kabar Haluan Riau Edisi Januari 2014 ”**.³⁴ Dari penelitian inii, peneliti hanya melihat bahasa dalam tajuk rencana pada surat kabar, dimana bahasa dalam tajuk rencanan sangat berkaitan dengan kebijakan redaksi. Hal ini tentunya juga menambah pengetahuan dalam penyusunan penelitian yang akan di lakukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurainun dengan judul **“Analisis Perbandingan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Analisa dan**

³² Ayu Amelia, *“Kebijakan Redaksional Surat Kabar Republikasi Dalam Menentukan Berita Yang Dipilih Menjadi Headline”* (Skripsi Program Studi Strata Satu Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014)

³³ Nurhasanah , *“Kebijakan Redaksional Surat Kabar Media Indonesia Dalam Penulisan Editorial”* (Skripsi Program Studi Strata Satu Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau 2011)

³⁴ Fitri Yuliatun , *“Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Tajuk Rencana Berita Politik Di Surat Kabar Haluan Riau Edisi Januari 2014”* (Skripsi Program Studi Strata Satu Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau 2014)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

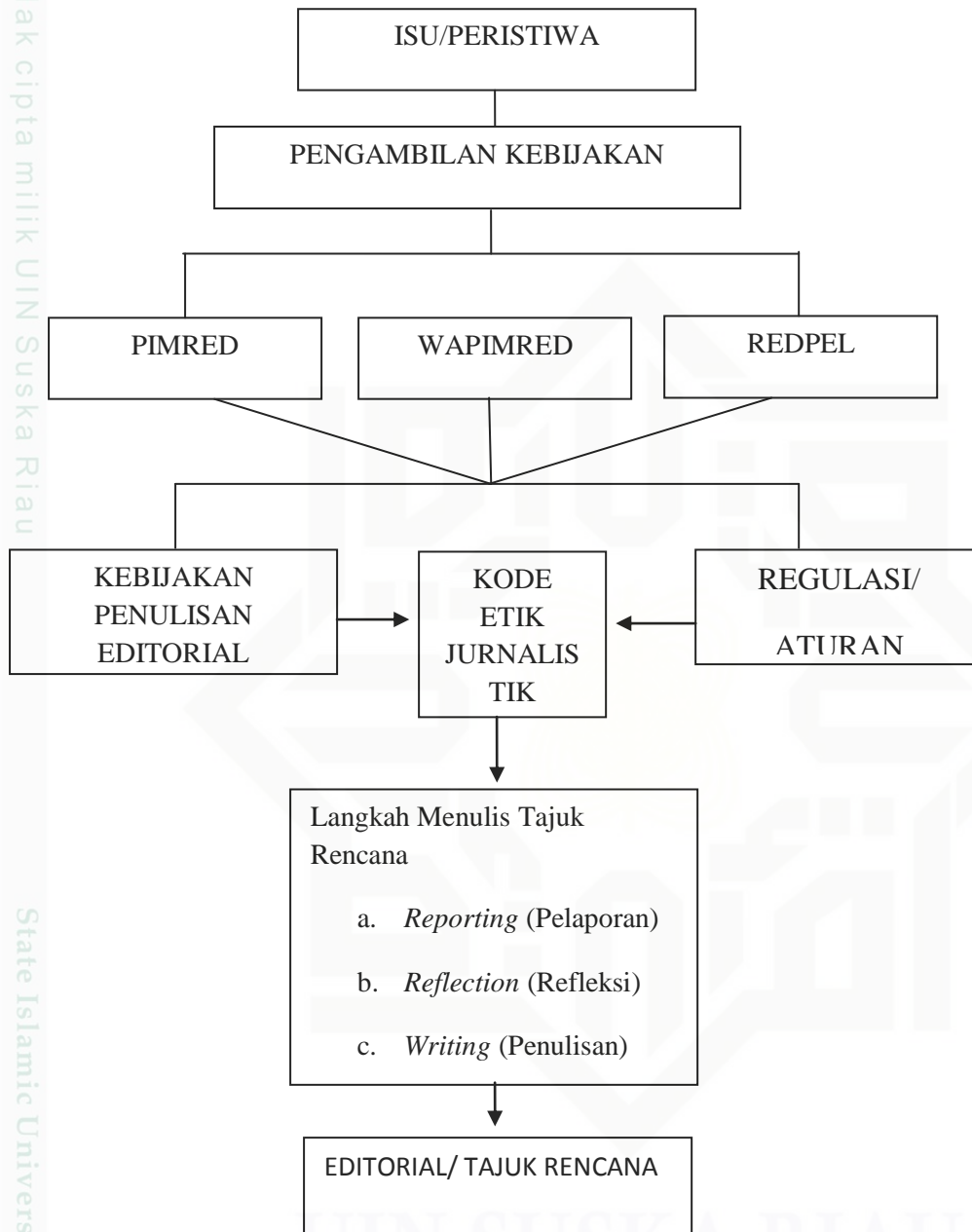
Waspada” tujuan penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan penelitian ini merupakan penelitian yang deskripsi yaitu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan suatu isi komunikasi yang nyata dan fenomena sosial. sama halnya dengan penelitian lain yaitu ingin mengetahui isi tajuk rencana. Penelitian ini juga memberikan masukan dan pengetahuan.³⁵

Secara keseluruhan, semua penelitian terdahulu yang peneliti pelajari memberikan masukan sebagai perbandingan atas penelitian yang akan dilakukan. Namun, meskipun secara konsep penelitian tersebut sama, akan tetapi didalamnya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini yang membuat peneliti termotivasi untuk dapat menghasilkan penelitian lebih baik dan lebih lengkap, di tengah perkembangan dan perubahan yang terus terjadi.

C. Kerangka Pikir

Peneliti akan merumuskan konsep operasional sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Tujuannya untuk mempermudah melakukan penelitian khususnya mengenai kebijakan redaksional redaksi dalam penulisan editorial. Adapun kerangka pikir dibawah ini untuk menjelaskan seperti apa kebijakan dari suatu media surat kabar harian Riau Pos untuk menentukan kebijakan dalam penulisan editorial, dapat dilihat sebagai berikut :

³⁵ Ade Nurainun, “Analisis Perbandingan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Analisa Dan Waspada” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Vol.5 No.1*, (2017)



Bagan 2.2
Kerangka Pikir Agenda Setting

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.